

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perkembangan kepribadian seseorang remaja mempunyai arti yang khusus¹, karena pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Sedangkan siswa-siswi sekolah menengah adalah siswa-siswi yang masih dalam golongan usia remaja, yaitu usia mencari identitas dan eksistensi diri. Terjadinya perubahan itu menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini oleh orang barat disebut sebagai periode *sturm and drang*. Sebabnya karena mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Sekalipun seringkali dikaitkan dengan anak-anak, sehingga sering dikenal istilah anak nakal, dan adakalanya disangkutpautkan dengan orang dewasa, akan tetapi kenakalan lebih melekat kepada remaja/pelajar. Mencoret-coret dinding, bolos sekolah dan kebut-kebutan adalah jenis-jenis kenakalan yang umum dilakukan pelajar kita.

Dalam dekade terakhir, kenakalan pelajar cenderung sangat memprihatinkan. Media massa, baik cetak maupun elektronik sering

¹ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 258.

memberitakan aktivitas pelajar yang membahayakan. Sebut saja perkelahian secara perorangan, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti psikotropika, yang bisa berujung dengan kematian.²

Sebagai gambaran dari kenakalan siswa adalah tindakan siswa SMP (SMPN 32 Semarang) dengan menulis kata-kata jorok yang berujung pada pemukulan oleh guru sekolah tersebut, hal itu menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa semakin meningkat.³ Gambaran lain dari kenakalan siswa adalah peristiwa bentrok antar siswa SMP (SMP 3 dan SMP 1 di Denpasar), dalam peristiwa itu sejumlah orang tua siswa yang mendatangi Mapolsek Kota malah meminta polisi menghukum anak-anak mereka yang nakal. Hal itu menyiratkan rasa kesal dan keputus-asaan mereka dalam menangani putra-putrinya.⁴ Kemudian peristiwa pencurian mobil oleh siswa sebuah SMK (di Denpasar), juga merupakan bentuk "kenakalan" siswa/pelajar. Selain dirinya sendiri, para guru dan orang tua, tentu saja terkena dampak buruk dari perbuatan tersebut. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus membiasakan mengevaluasi kemajuan pendidikan si anak. Dengan demikian dapat diketahui perkembangannya sudah sejauh mana.⁵

² Mustafid Ama, "Kenakalan", www.pikiran-rakyat.com, diakses tanggal 2 Juli 2006

³ "Frekuensi Kenakalan Siswa Meningkat", www.suaramerdeka.com, diakses tanggal 6 Agustus 2006

⁴ Sutrisno Widjaya, www.balipost.co.id, diakses tanggal 2 Juli 2006

⁵ "Biasakan Evaluasi Perkembangan Anak", www.balipost.co.id, diakses tanggal 6 Agustus 2006

Pendidikan adalah suatu proses pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya, proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Pendidikan merupakan proses yang bersifat individual, sehingga strategi upaya pendidikan harus dilengkapi dengan strategi khusus yang lebih intensif dan menyentuh kehidupan secara individual.

Strategi ini akan memperhalus (*refining*), menginternalisasi, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang di pelajari lewat proses pendidikan secara umum. Bentuk strategi khusus ini akan dijumpai di dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu unsur pendidikan, memegang peranan strategis karena langsung bersentuhan dengan aspek pribadi peserta didik. Di dalam perspektif perkembangan, bimbingan dan konseling merupakan proses intervensi bersifat membantu individu mengubah perilaku dan pencapaian pribadi secara optimal.

Secara fungsional, bimbingan dan konseling mempunyai pengaruh yang sangat signifikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Bimbingan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan

individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karier, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial.⁶

Tugas bimbingan dan konseling di sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar sebagai lingkungan terstruktur yang sengaja dirancang untuk memberi peluang kepada peserta didik mempelajari perilaku baru dan membentuk peluang, meningkatkan prestasi dan persepsi sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar peserta didik.

Konselor sekolah adalah merupakan bagian dari unsur pendidikan yang ada di sekolah, yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Konselor sekolah sangat berbeda dengan guru mata pelajaran yang bekerjanya dapat dilihat dari jam masuk kelas dan memberi nilai. Sedangkan konselor tidak bisa dilihat seperti halnya guru mata pelajaran, karena tugas untuk membenahi dan membentuk kepribadian siswa sangatlah sulit, karena kita selalu dihadapkan dengan penanganan melalui sisi yang berbeda. Misalnya apabila ada siswa yang nakal terkadang guru mata pelajaran dapat memberi sanksi dikeluarkan dari kelas tidak boleh ikut mata pelajaran atau diberi sanksi nilai sehingga siswa akan mengalami ketakutan. Namun disisi lain pribadi siswa belum terbentuk karena belum adanya kesadaran untuk merubah tetapi hanya merupakan perasaan takut kepada guru tersebut.⁷

⁶ Mungin Eddy Wibowo, "Tugas Guru dan Reformasi Pendidikan", *Suara Merdeka*, 16 Juli 2001, 4.

⁷ Sudarmono, "Revitalisasi Peran Konselor Sekolah Dalam Membentuk Kepribadian Siswa", <http://pub37.brevet.com>, diakses tanggal 6 Agustus 2006

Seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, misalnya mengadakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak, serta memberikan saran-saran yang berharga. Karena itu seorang konselor tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip dan kode etik bimbingan. Sebab antara ketiganya, yaitu tanggung jawab, prinsip-prinsip dan kode etik senantiasa berkaitan satu dengan lainnya.

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Isjoni bahwa:

Bila dihayati dan dicermati secara seksama, guru Bimbingan dan Konseling/konselor eksistensinya sangat diperlukan. Apa lagi ke depan permasalahan semakin kompleks, baik lingkup nasional, regional, maupun internasional. Kini kita dalam era globalisasi, yang mana dampak dari semua itu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Tingkat kerawanan yang menimpa anak didik perlu selalu dikuatkan, dan tentunya guru Bimbingan dan Konseling banyak lebih tahu bagaimana kondisi anak didiknya. Guru Bimbingan dan Konseling ikut bertanggung jawab secara moral untuk mengantisipasi agar anak tidak terbawa arus oleh dunia global yang bersifat negatif dan memberikan arahan serta bekal agar anak didik memiliki kekebalan terhadap bermacam-macam penyakit sosial. Untuk itu guru Bimbingan dan Konseling tentunya memiliki trik-trik tertentu dan kiat-kiat tersendiri dalam mencari tahu permasalahan anak didik, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.⁸

Pada umumnya guru penyuluh/ konselor bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (*educational guidance*), dan bimbingan dalam masalah-masalah pribadi (*personal guidance*). kepadanya dipercayakan untuk melaksanakan bagian kegiatan program bimbingan yang terbesar dan

⁸ Isjoni, "Guru Bimbingan dan Penyuluhan", <http://artikel.us/isjoni2.html>, diakses tanggal 2 Juli 2006

terberat. Dialah yang memberikan wawancara dan penyuluhan kepada anak-anak dan mencatat segala hasilnya.

Dari uraian diatas maka dapat dijelaskan lagi bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur pendidikan yang langsung bersentuhan dengan pribadi peserta didik. Suatu program bimbingan yang efektif menghendaki pelayanan seorang anggota staf yang cakap dan berwenang disamping guru-guru biasa. Anggota staf yang dimaksud itu adalah guru penyuluh atau konselor.

SMA Negeri 2 Kediri adalah sekolah yang bisa dikatakan berhasil dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling. Ini terbukti dengan minimnya jumlah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa di sana. Hal itu dapat diketahui ketika penulis mengadakan observasi awal. Berikut catatan penulis pada saat observasi tersebut:

Ketika memasuki ruang BK, penulis melihat banyak sekali siswa yang berada dalam ruang BK dan meminta bimbingan kepada guru BK yang dikehendaki. Jika dilihat dari perbandingan antara jumlah siswa yang mendapatkan bimbingan karena masalah kenakalan, masalah belajar dan masalah karier. Ternyata siswa yang mendapatkan bimbingan karena kasus kenakalan jumlahnya paling sedikit bila dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan bimbingan dalam masalah belajar dan masalah karier. Padahal kalau dilihat dari letak keberadaannya, SMA 2 Kediri berada di dekat pusat kota dan berdampingan dengan sekolah-sekolah yang lain, maka sangat rentan sekali siswa-siswinya terpengaruh untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang.⁹

⁹ Observasi, ruang BK, 01 Maret 2006

Berdasarkan kenyataan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 2 Kediri yang berjudul: **Strategi Guru BK Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kediri (SMAN 2 Kediri).**

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang siswa di SMAN 2 Kediri ?
2. Bagaimana strategi guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMAN 2 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja perilaku menyimpang siswa di SMAN 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMAN 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan bersifat teoritis
 - a. Dilihat dari proses dan langkah-langkahnya, maka penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi penulis dalam mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan relevan.

- b. Dilihat dari hasil, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

2. Kegunaan bersifat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan secara umum, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan perbendaharaan referensi yang isinya perlu dikembangkan lebih lanjut dalam mengembangkan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Sekolah.
- b. Bagi SMA Negeri 2 Kediri, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan bagi Guru BK tentang strategi yang baik dan tepat yang selanjutnya dipakai sebagai sarana membimbing para siswa dalam belajar.
- c. Bagi masyarakat, dari hasil penelitian ini memberikan informasi bagi masyarakat tentang bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.